

B A B II
PENGERTIAN TENTANG AL-QUR'AN
DAN PERSATUAN

A. PENGERTIAN AL-QUR'AN

Al-Qur'an menurut bahasa (etimologi) ialah kata benda abstrak (masdar) dari kata kerja "qa-ra-a" yang berarti "(dia) telah membaca". Dari pengertian itu maka Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca dengan berulang-ulang. (Miftah Faridl, 1989, 1)

Di dalam Al-Qur'an ada pemakaian kata Qur'an dalam arti demikian sebagai tersebut dalam ayat 17,18 surat 75 Al-Qiyamah:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمِيعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبَعَ قُرْآنَهُ

Artinya: "Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur'an (didalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan Kami. Karena itu jika Kami telah membacakannya hendaklah kamu ikuti bacaanya

Kemudian dipakai kata Qur'an itu untuk Al-Qur'an yang dikenal sampai sekarang. (Depag, 1982, 16)

Ayat-ayat lain yang senada dengan firman Allah tersebut diatas adalah seperti yang telah disebutkan dibawah ini :

- Surat 7 Al-A'raf ayat 204.

- Surat 16 An-Nahl 96.
- Surat 17 Al Isra ayat 17, dan 106.
- Surat 73 Al Muzammil ayat 20.
- Surat 84 Al Insyiqoq ayat 21.

Menurut makna yang tersirat dalam surat tersebut di atas, Qur'an diartika sebagai bacaan yakni kalam Allah yang dibaca dengan berulang-ulang. Ayat-ayat tadi juga menjadi dalil bahwa "Qur'an" itu adalah kalam Allah. (Miftah Faridl, 1989, 2)

Adapun devinisi Qur'an secara Istilah (terminologi) beberapa ulama' memberikan devinisi yang berlainan tentang Al-Qur'an, namun masih ada unsur persamaan, misalnya :

هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمُعِزُّ الْمُتَرَزِّلُ عَلَىٰ قَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَاسْطَةِ الْأَصْنَافِ
جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمُكَتَوِّبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمُتَقْوَلُ لِنَبِيِّنَا الْمُتَوَسِّرُ الْمُتَعَبِّدُ
بِتَدْوِيَّةِ الْمُبَدِّدِ وَبِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ وَالْمُعْتَسِرِ بِسُورَةِ

Artinya: (Dia) Al-Qur'an itu adalah kalamullah (firman Allah) yang mengandung mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul yang terakhir, dengan perantaraan Al-Amin (Jibril a.s.) yang tertulis dalam mushaf, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang dianggap sebagai ibadah membacanya yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.

Adapula yang mendevinisikan sebagai berikut :

الْقُرْآنُ هُوَ الْقَطْعُ الْعَرِبِيُّ الْمُتَرَزِّلُ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُهَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْمُتَقْوَلُ لِنَبِيِّنَا تَوَسِّرُ الْمُتَعَبِّدُ بِتَدْوِيَّةِ الْمُعْتَسِرِ بِسُورَةِ الْمُبَدِّدِ
بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمُفْتَتِمِ بِسُورَةِ النَّاسِ

Artinya: Al-Qur'an adalah berbahasa Arab yang diturunkan kepada pemimpin kita sebagai (Rasul Allah) Muhammad saw yang disampaikan kepada kita secara mutawatir yang dianggap sebagai ibadah membacanya yang menantang setiap orang (untuk membuat walaupun dengan membuat) surat yang terpendek dari padanya, yang dimulai dengan surat Al-Fatiha dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Devinisi yang lain :

القرآن يابي امْسِيَتْهُ هُوَ الْكَلَامُ الْمُبِيزُ الْمُنْزَلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْمُكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمُنْقُولُ عَنْ كِلِّ الْتَّوَسُّرِ الْمُتَبَعِّدِ بِسِلَّادِ وَسِلَّادِ

Artinya: Al-Qur'an (dengan nama apapun) ia dinamakan adalah perkataan yang mengandung mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi saw yang tertulis dalam mushaf yang disampaikan secara mutawatir, yang dianggap sebagai ibadah membacanya.

Sedangkan Muhammad Ash-Shabuni memberikan devinisi Al-Qur'an sebagai berikut :

"Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak ada tanding annya yang diturunkan kepada Nabi s.a.w. sebagai penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatiha dan ditutup dengan surat An-Nas". (Ali Ash-Shabuni, tt, 6)

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi rujukan bagi devinisi diatas sebagai berikut :

1. Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diwahyukan, hal ini dapat kita jumpai pada surat 42 Asy-Syura 7.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ رَمَّ الْقَرْبَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجَمِيع
لِأَرَيْبِ فِيهِ فِرْيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفِرْيقٌ فِي السَّعْيَرِ

Artinya: Demikianlah, Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an supaya kamu memberikan peringatan kepada ummul qura (penduduk Mekkah) dan penduduk (negri-negri) sekelilingnya, serta memberi peringatan tentang hari berkumpulnya (qiyamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan yang masuk surga dan segolongan lagi masuk neraka. (QS. 42:7)

2. Al-Qur'an sebagai sesuatu yang tiada tandingannya, hal ini dapat kita jumpai pada surat 17 Al-Isra' ayat 88:

قُلْ لِئِنْ اجْتَمَعَتِ الْأَنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوَا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ
وَلَوْكَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: "Katakanlah sesungguhnya manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini niscaya dia tidak akan bisa membuat yang serupa dengan Al-Qur'an, sekalipun mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (QS. 17:88)

3. Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah kedalam hati Nabi Muhammad s.a.w. melalui malaikat jibril hal ini dapat kita jumpai dalam surat 26 Asy-Syu'ara ayat 192-294 :

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ نَزَّلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۝
عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ ۝

Artinya: "Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Allah SWT Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh ruh al-Amin (jibril) kedalam hati mu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan". (QS. 26:192-194)

4. Membaca dan mempelajari Al-Qur'an termasuk ibadah, hal

ini dapat kita jumpai dalam surat 47 Muhammad saw ayat

24 :

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: "Maka mereka apakah tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah mereka terkunci". (QS.47:24)

5. Jaminan balasan dari Allah bagi orang-orang yang membaca dan mempelajari Al-Qur'an, hal ini dapat kita jumpai dalam surat 17 al-Isra' ayat 45:

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَسْتَوِرًا

Artinya: "Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an niscaya Kami adakan bagimu jarak antara kamu dan orang - orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat!" (QS. 17:45)

Dari beberapa definisi yang telah tersebut diatas bisa kita gabungkan satu persatu dengan yang lain maka akan kita peroleh untuk menentukan batasan sesuatu yang disebut dengan Al-Qur'an, yaitu:

1. Al-Qur'an haruslah firman Allah.
2. Al-Qur'an haruslah berbahasa Arab.
3. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang turun kepada Nabi Muhammad saw sebagai Rasul terakhir yang dibawa oleh malaikat Jibril.
4. Al-Qur'an haruslah diterima oleh banyak orang kepada orang banyak (mutawatir).
5. Al-Qur'an itu haruslah yang tertulis dalam mushaf Utsma

ni.

6. Al-Qur'an tidak bisa ditandingi dan tidak bisa dikalahkan serta tahan uji.
7. Al-Qur'an dimulai dari surat al-Fatiyah dan ditutup dengan surat An-Nas.

Dari devinisi yang dikemukakan diatas dapatlah difahami bahwa Al-Qur'an itu tidak sama dengan Al-Hadits sekalipun sama-sama berasal dari Allah dan diucapkan oleh Nabi saw. Al-Hadits jelaslah buka firman Allah, tidak mutawatir dalam cara penyampaiannya, tidak mengandung tantangan (mu'jizat), tidak diperintahkan membacanya, dan sebagainya, sebagaimana halnya Al-Qur'an (Depag, 1984, 18)

Kata "Qur'an" berlaku sebagainama bagi keseluruhan isi mushaf Qur'an dan nama bagi setiap ayat-ayatnya. Jika seseorang menjadi mendengar satu ayat Qur'an dibacakan oleh orang lain, maka dapatlah dikatakan bahwa dia itu membaca Al-Qur'an.

Perlakuan nama "Qur'an" bagi keseluruhan kandungan mushaf Qur'an didasarkan pada firman Allah dalam surat 17 al-Isra' ayat 9 : *إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلّٰتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا*

Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar

gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwabagi mereka ada pahala yang besar".
(QS.17:9)

Pemberlakuan nama "Qur'an" bagi setiap bagian terkecil dari Qur'an, hal ini dapat dijumpai dalam surat 7 ayat 204

وَإِذَا فَرِعَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا الْعَلَمَ كُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat Rahmat". (QS.7:204)

B. FUNGSI AL-QUR'AN SEBAGAI PEDOMAN HIDUP

Kebingungan manusia dalam menentukan arah, langkah dan tujuan hidup adalah ibarat orang yang berlayar ditengah lautan dimana dari segala jurusan selalu berhadapan dengan sebur ombak yang tak henti-hentinya, serta angin yang tak menentu arah dan tujuannya. Godaan dan cobaan serta hambatan dan rintangan ditengah perjalanan cukuplah banyak sehingga bila tidak memiliki kompas sebagai petunjuk jalan mereka akan ditelan oleh gelombang serta tidak akan sampai pada tujuannya. (Imam Munawir, 1983, 138)

Prof. DR. Mahmut Saltut menerangkan bahwa tujuan Al-Qur'an diturunkan untuk dua tujuan (urusan) yang maha penting :

1. Supaya menjadi mu'jizat.

2. Supaya menjadi pedoman hidup.

Al-Qur'an diturunkan supaya menjadi mu'jizat yang merupakan bukti kebenaran Rasul dalam mengemban risalah serta menyampaikan apa-apa yang diterima dari Allah SWT. Untuk itu Allah menurunkan Al-Qur'an yang susunan, arti, dan hukum-hukumnya serta pengetahuan yang dibawakannya mengandung unsur-unsur mu'jizat. (Miftah Faridl, 1989, 19)

Maka tidak ayal lagi kalau Al-Qur'an menduduki derajat paling tinggi. Hal itu karena adanya peristiwa-peristiwa yang bersamaan dengan turunnya Al-Qur'an dapat mengangkat derajat ketinggiannya diantara derajat-derajat deretan semua kitab samawi yang lain yang memperkokoh segala apa yang dibawa oleh Nabi dan para Rasul tentang petunjuk dan perbaikan pendidikan serta pengajaran, kemuliaan dan hukum hukum syari'at. (Moh. Ali Ash-Shabuni, alih bahasa Saiful Islam, 1989, 266)

Disamping itu Al-Qur'an itu diturunkan sebagai sumber hidayah dan petunjuk. Sehingga pada awal surat 2 al-Baqarah dijelaskan bahwa tujuan Al-Qur'an diturunkan adalah sebagai "Hudan lil Muttaqin" yaitu menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.

Tidaklah cukup untuk menerima bahwa Al-Qur'an itu wajib untuk diikuti dengan semata menetapkan bahwa Al-Qur'an itu mu'jizat, tetapi dengan bersamaan dengan itu mesti

diperhatikan bahwa sifat mu'jizatnya itu adalah bukti bahwa Al-Qur'an itu adalah dari Allah. (Miftah Faridl, 1989, 20)

Firman Allah : *إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ إِنَّمَا أَرِيكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا*

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepada-
mu dengan membawa kebenaran supaya kamu mengadili
antara manusia dengan apa yang Allah wahyukan ke-
padamu dan janganlah kamu menjadi penantang (orang
yang tidak bersalah) kamu membela orang - orang
yang berkhianat". (QS.4:105)

Firman-Nya dalam surat yang lain :

اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ كُمْ مِنْ رِبِّكُمْ وَلَا تَتَبَعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلٌ مَا تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Ikutilah apa yang telah diturunkan kepadamu dari
Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin - pemimpin
selain Allah, amat sedikitlah kamu mengam-
bil pelajaran". (QS.7:3)

Dalam kaitannya dengan Allah, Al-Qur'an merupakan wah-
yu-Nya. Dalam kaitannya dengan Rasulullah, Al-Qur'an seba-
gai mu'jizatnya. Dalam kaitannya dengan umat manusia, Al-
Qur'an sebagai pedoman hidupnya. (Miftah Faridl, 1989, 21)

Al-Qur'an memuat tata nilai yang sempurna, mengunggu-
li semua tata undang-undang bahkan mengungguli undang-
undang agama lain sekalipun.

Undang-undang Al-Qur'an mengandung segala aspek kehi-

dupan umat manusia dan kebenarannya bersifat (mutlak) (absolut) tidak luntur terhadap benturan-benturan masa dan tidak berkarat karenaperkembangan dan perubahan keadaan tem pat.

Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an memberikan tentang identitas manusia, asal usul kehidupan dan kesudahannya perlengkapan jasmani dan rohaninya, karakter dasar dan kecenderungannya. Disamping itu, juga memberikan keterangan tentang persoalan dan masalah hidup yang telah ditempuh oleh umat manusia.

Al-Qur'an memisahkan dan menjelaskan jalan yang hak dan yang bathil, yang hakiki dan imitasi, yang baik yang buruk, yang adil dan yang dzalim, jalan yang menyelamatkan dan yang mnyesatkan, yang melapangkan dan yang menyempitkan, yang memberikan dan yang membahayakan. (Miftah Faridl, 1989, 61)

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai pelita yang tidak akan pernah pudar dan sinarnya selalu menerangi kegelapan hidup umat manusia dan sebagai Rahmatan, yang selalu membawa manusia kepada rahmat dan ridlo-Nya.

Firman Allah SWT.

هذَا بَصَرٌ لِّلْتَّائِسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقَنُونَ

Artinya: "Al-Qur'an ini adalah pedoman manusia, petunjuk

dan merupakan rahmat bagi kaum yang meyakini"
(QS.45:20)

Firman Allah SWT:

أَوْلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً وَذَكْرًا لِقَوْمٍ يَوْمَئِنُونَ

Artinya: "Tidaklah cukup bagi mereka, bahwa Kami telah menurunkan kepada engkau kitab (Al-Qur'an) itu yang dibacakan kepada mereka, sesungguhnya yang demikian itu menjadi rahmat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman". (QS;29:51)

Dari ayat tersebut dapatlah difahami bahwa Al-Qur'an telah cukup untuk pedoman bagi manusia baik menge nai urusan lahir maupun urusan batin, karena didalamnya terkandung :

- a. Pokok keterangan tentang cara-cara manusia ber Tuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Pokok keterangan tentang cara (mengabdikan- diri) kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Pokok-pokok keterangan cara manusia bergaul a- tau bermasyarakat diantara mereka (Munawar Cholil, 1991.27)

C. PERSATUAN UMAT

Sering kali orang-orang awam mengartikan persatu- an Umat dengan pengertian yang amat dangkal. Ada orang

yang menganggap bahwa persatuan umat Islam itu telah tercapai karena para pemimpin umat telah mau berkumpul dalam satu majelis membicarakan masalah yang terbatas dengan menjaga agar kepentingan masing-masing golongan tidak terganggu. Ada pula yang menganggap umat Islam telah bersatu karena berbagai macam golongan telah telah mau mengadakan pawai bersama. (Salahudin Sanusi, 1987.27)

Persatuan umat merupakan persoalan yang telah memakan waktu lebih dari dua belas abad lamanya. Bermula dari timbulnya perpecahan dikalangan umat Islam, sejak itu pula kebulatan persatuan umat terkoyak-koyak oleh timbulnya perselisihan dan pertentangan dikalangan umat Islam, yaitu pada masa peralihan antara khulafaurro syidin dan daulah bani Umayyah. (Salahuddin Sanusi, 1987.1)

Persatuan merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak berpecah belah dan bercerai berai, yang meliputi keutuhan kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesraa antara anggota-anggota itu. (Salahuddin Sanusi, 1997.11)

Tidak dapat disangsikan bahwa setiap muslim mendambakan persatuan dan kesatuan, setiap golongan mus-

lim mendambakan (mencita-citakan) adanya persatuan umat. Persatuan umat merupakan realitas dari jama'ah Islamiyah yang menjadi kewajiban yang mendalam dari setiap pribadi Muslim. (Salahuddin Sanusi. 1987.7)

Bila seorang sudah menyatakan dirinya Islam, maka secara otomatis ia sudah masuk dalam bagian kaum muslimin. Tanpa harus membedakan suku dan bangsa, bahasa, ras, adat istiadat serta kebudayaan. Karena pada dasarnya mereka itu merupakan satu umat.

Firman Allah :

إِنَّ هَذِهِ أُمَّةٌ مُّكَوَّنَةٌ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ وَإِنَّ رَبَّكُمْ فَاعْبُدُوهُنَّ

Artinya : "Sesungguhnya ini adalah umat kamu sekalian yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku" (QS:21;92)

Ayat tersebut diatas dengan tegas dan jelas menegaskan bahwa umat Islam merupakan kesatuan umat. Kesatuan umat Islam demikian utuh, kokoh dan kuat sehingga merupakan kesatuan yang tunggal. Kesatuan umat Islam itu bagaikan satu kesatuan tubuh atau bangunan, yang apabila anggota-anggota atau bagian-bagian dari tubuh itu berpisah dari kesatuananya maka tubuh itu akan menjadi cacat dan lemah.

Rosulullah bersabda :

مَثْلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَالِي هُمْ وَتَرَاجُهُمْ وَتَعَاطُفُهُمْ مِثْلُ الْجَسَرِ
إِذَا شَتَّلَ سَنَهُ عَصْنُوْتَهُ دَاعِيَ لَهُ سَائِرُ الْجَسَرِ بِالسَّهْرِ
وَالْحَسْنِ (رواه مسلم)

Artinya : Perumpamaan orang-orang mu'min itu dalam cinta mencintainya, kasih mengasihinya dan suntun menyantuninya, tak ubahnya bagaikan satu tubuh itu, ikut menderita pula satu (seluruh tubuh) dengan tidak dapat tidur dan demam.
(HR.Muslim)

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَنِيَانِ يَشَدُّ بَعْضَهُ بَعْضًا (رواه البخاري)

Artinya: Orang mu'min yang satu dengan orang mu'min yang lain tak ubahnya bagaikan satu yang bagaikan sebagaimana yang lain saling menguatkan salingkuat menguatkan. (HR.Muslim)

Kaum muslimin pada hakikatnya terikat erat dalam satu ikatan yang berdiri tegak diatas komitmen iman dan taqwa. Mereka tetap satu walaupun dipisahkan lautan dan letak geografisnya saling berjauhan. Tidak ada batas teritorial dalam persaudaraan Islam.

Allah telah berfirman dalam surat Al-Hujurot ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِيلَ
لِتَعَارِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْسِمُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan yang menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-

suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS.49:13)

Bagi seorang mu'min tiada ikatan yang lebih kuat dibanding aqidah. Tiada panggilan yang menggerakkan dirinya kecuali jihat fi sabillah. Tiada aturan yang patut dilaksanakan dan ditaati kecuali syari'at Islam. Tidak ada ketundukan kecuali Allah SWT. Ini merupakan prinsip dasar Islam sehingga umat Islam akan selalu terjaga menjadi satu umat yang tidak tersekat oleh apapun juga.

Dalam ibadah Haji, nampak sekali kesatuan umat itu dimana ada satu panggilan, yaitu panggilan Allah dan rasul-Nya.

Firman Allah :

قُلْ إِنَّمَا أَنْهَاكُمْ وَأَخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
وَأَمْوَالُ إِقْرَانِهِمْ وَبِجَارَةٍ تَخْشَونَ كُسَادَهَا وَمَسِكِنَ تَرْضُونَهَا حَبَّ
إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَحِمَادٍ فِي سَيِّلِهِ فَتَرْبَصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ
بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَسِيقِينَ

Artinya: "Katakanlah; Jika bapak-bapak, saudara-saudara istri-istri kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khatir kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah labih kamu cintai dari pada Allah dan rasul-Nya dan dari

berjihat di jalan-Nya, maka tunggulah Allah sampai mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah memberi kepada orang-orang fasik". (QS.9:24)

Ayat tersebut diatas menghapus segala sekat yang sering sekali memisahkan umat Islam. Pertama ikatan keturunan atau nasab yang digambarkan dengan sebutan **أَبَّ** kedua, ikatan keluarga, yang disyaratkan dengan kata **وَأَخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ**. Ketiga, kebangsaan yang disinyalir dalam kata **وَعَشِيرَتُكُمْ**. Keempat, ikatann kepentingan ekonomi yang diplot dalam sebuah diktum **وِجَارَة** **كَسَادَهَا وَأَمْوَالُ أَقْرَبِهِمُوا**. Kelima, ikatan teritorial yang disebutkan dalam kata **وَمَسِكَنُ تَمَّ مَنْوِنَهَا**.

Ikatan setelah aqidah Ta'ashub. Setiap orang yang menyeru dan mengajak kepada fanatik kebangsaan, keturunan, madzhab dan golongan adalah keluar dari garis syari'ah Islam. Orang-orang demikian dalam Islam dimasukkan dalam kelompok 'Asyabiyah yang merupakan ciri khas Jahiliyah. (Suara Hidayatullah, Edisi 10.Th.V, Februari 1993)

"Tidak termasuk golonganku orang yang mengajak kepada 'Asyabiyah. Bukan termasuk golonganku orang-orang yang mati membela 'Asyabiyah". (HR.Abu Dawud)

Ajaran Islam tentang persatuan Umat memiliki pengertian yang mendalam, kembali kepada ajaran Islam tentang kejadian manusia dan perkembangan masyarakatnya

Semua manusia yang bertebaran dipelosok bumi dalam berbagai suku, bangsa, rasa dan bahasa berasal dari satu ayah dan sat ibu, yaitu Adam dan Hawa. Karena itu umat Islam merupakan satu kesatuan yang disebut sebagai keluarga besar, yakni keluarga manusia. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّنْ نُفُسٍّ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Artinya: Hai sekalian manusia! bertaqwalah kepada Tuhan mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan dari padanya istrinya dan dari keuangannya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak". (QS:4.1)

Begitu pula manusia disini sama-sama membawa tugas kehambaan (ibadah) dan kekhilifahan. Tugas kehambaan ialah bahwa manusia itu adalah hamba Allah, maka hanya lah menghamba, menyembah, taat dan patuh kepadaNya serta melaksanakan peraturan-Nya. Adalah tugas kekhilifahan adalah manusia itu dijadikan oleh Allah sebagai khalifah-Nya dimuka bumi ini. Sebagai khalifah manusia harus melakukan peraturan-peraturan Allah dibumi, memberi na kemakmuran peradaban dan kebudayaan diatasnya serta membangun kehidupan yang damai dan sejahtera.

Dengan demikian, manusia dilihat dari segala kejadiannya dan keturunannya maupun dari tugasnya berada dalam satu ikatan dan hubungan. Oleh karena itulah Islam membawa prinsip-prinsip kesatuan, persamaan dan

persaudaraan seluruh umat manusia. (Salahudin Sanusi, 1987, 15)

Firman Allah :

تَوَلَّتِ الْجِنَّةُ وَالْإِنْسَانُ لَا يَعْبُدُنِي

Artinya: "Dan tiada Aku jadikan jin dan manusia melainkan supaya untuk menyembah-Ku. (QS.51:56)

كَانَ النَّاسُ مَةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرًا مَنْ وَمُنذِّرًا لِمَنْ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ
بِالْحَقِّ يَحْكُمُ بَيْنَ النَّاسِ إِنَّمَا اخْتَلَفُوا فِيْهِ وَمَاخْتَلَفَ فِيْهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ
الْبِيْنَتُ بَعْدًا لِيَتَّهِمُوا هُدَى اللَّهِ الَّذِينَ امْنَوْا إِلَيْهِ الْحَقُّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ

مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ

Artinya: Manusia itu, Menurut ketentuan penciptaannya, adalah umat yang satu. Maka Allah mengutus beberapa orang Nabi kepada mereka, membawa berita gembira dan peringatan. Dan bersama mereka, diturunkan kitab yang mencerminkan kebenaran, agar dapat memberi keputusan bagi manusia dalam persoalan yang mereka perselisihkan. Tetapi yang berselisih itu hanyalah yang diberi kitab setelah mereka mengetahui keterangan-keterangan yang nyata, semata-mata karena mereka iri hati terhadap sesamanya. Maka Allah menunjuki orang-orang yang beriman itu dengan kehendak-Nya kejalan yang benar dalam perkara yang mereka perselisihkan itu. Dann Allah menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kejalan yang lurus.

(QS.2:213)